

ILMU DAN AGAMA



OLEH :

OKTURISMAN : 20062012014

NIZARWATI : 20062012005

M. WIN AFGANI : 20062012004

**PROGRAM PASCA SARJANA PENDIDIKAN MATEMATIKA
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2006/2007

ILMU DAN AGAMA

I. PENDAHULUAN

Filsafat adalah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai – nilainya. Bidang filsafat sangat luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran. Filsafat berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup serta apa yang menjadi tujuan hidupnya. Filsafat berusaha untuk menyatukan hasil – hasil ilmu dan pemahaman tentang moral, estetika, dan agama

II. ILMU

Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang mempunyai ciri tertentu yang sesuai dengan teori dan kenyataan yang ada. Kata ilmu dalam pengertian teknis operasional ialah kesadaran tentang realitas. Pengertian ini didapat dari makna – makna ayat yang ada dalam Al-quran, orang yang memiliki kesadaran tentang realitas lewat pendengaran, penglihatan, dan hati akan berpikir rasional dalam menggapai kebenaran (QS,17 : 36).

Ilmu diperoleh antara lain melalui metode ilmiah, yaitu berbagai prosedur yang mewujudkan pola-pola dan langkah-langkah dalam pelaksanaan suatu penelitian ilmiah. Prosedur tersebut antara lain : deduksi dan induksi.

Aksiologi Ilmu adalah

1. Mencapai nilai kebenaran ilmiah.
2. Memahami aneka kejadian.
3. Meramalkan peristiwa yang akan terjadi.
4. Menguasai alam untuk memanfaatkannya.

III. AGAMA

Tidak mudah bagi kita untuk menentukan pengertian agama, karena agama bersifat bathiniah, subjektif, dan individualitas. Kalau kita membicarakan agama akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan juga pandangan agama yang kita anut.

Beberapa pengertian agama, antara lain :

1. Istilah agama ditinjau dari tata bahasa dalam kamus umum bahasa Indonesia :.
 - Agama berarti system, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.
 - Agama menuntut pengetahuan untuk beribadat yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Kata agama bersala dari sankrit, yaitu terdiri dari dua kata "a" berarti tidak, dan "gam" berarti pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, tetap pada tempatnya.
3. Secara linguistik, *dîn* berarti ketaatan dan balasan. Penulis kitab *Maqâ'yisul Lughah* mengatakan bahwa asal dan akar kata ini berarti penghambaan dan kehinaan (tunduk). Sedang Râghib dalam *Mufradât*nya mengatakan bahwa agama berarti ketaatan dan balasan.[1] Oleh karena itu, Syâri'at dinamakan *dîn* karena ia lazim ditaati

4. Menurut Para pemikir Barat definisi agama antara lain, Agama adalah insting, aksi dan kondisi spiritual yang “menjangkiti” sekelompok orang tertentu dalam kesendirian mereka di hadapan Tuhan (William James adalah seorang filsuf sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Ia Hidup pada tahun 1842-1910).

Jadi, Agama adalah keseluruhan pendapat tentang Tuhan, dunia, hidup dan mati, tingkah laku, serta baik buruknya yang berlandaskan wahyu. Wahyu adalah penerangan Tuhan secara istimewa kepada manusia secara langsung atau tidak langsung. Agama merupakan kumpulan apa yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul melalui wahyu untuk merealisasikan kesempurnaan manusia kepada Tuhan.

Aksiologi Agama antara lain :

1. Agama bisa diargumentasikan. Yakni, secara logis bisa dibela, karena unsur-unsur dan ajarannya bisa diterima oleh akal sehat.
2. Agama memberikan makna dalam kehidupan. Yakni, manusia terjaga dari keputusan, dan menghilangkan asumsi tak bermaknanya kehidupan.
3. Agama merupakan pemberi harapan.
4. Agama diharapkan bisa meluhurkan segala tindakan dalam masyarakat sosial.
5. Agama mengajarkan rasa tanggung jawab kepada manusia. Faktor terpenting dan terpokok dari kelima penantian (baca : manfaat) tadi adalah faktor pertama dan kedua.

IV. HUBUNGAN ILMU DAN AGAMA

Seperti halnya dengan ilmu dan filsafat, agama tidak hanya untuk agama, melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan dengan segala aspeknya. Pengetahuan dan kebenaran agama yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan dan pandangan hidup manusia, dan sampai kepada perilaku manusia sendiri.

Dalam agama sekurang - kurangnya ada empat ciri yang dapat kita kemukakan, yaitu :

- Adanya kepercayaan terhadap yang gaib, kudus, dan maha agung, dan pencipta alam semesta (Tuhan)
- Melakukan hubungan dengan hal-hal di atas, dengan berbagai cara. Seperti dengan mengadakan acara – acara ritual, pemujaan, pengabdian, dan, doa.
- Adanya suatu ajaran (doktrin) yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya.
- Menganut ajaran Islam, ajaran tersebut diturunkan oleh Tuhan tidak langsung kepada seluruh umat manusia, melainkan kepada Nabi – nabi dan rasulnya. Maka

menurut ajaran islam adanya rosul dan kitab suci merupakan ciri khas dari pada agama.

Agama berbeda dengan sains dan filsafat karena agama menekankan keterlibatan pribadi, walaupun kita dapat sepakat tidak ada definisi agama yang dapat diterima secara universal. Kemajuan spritual manusia dapat diukur dengan tinggi nilai yang tak terbatas yang ia berikan kepada objek yang ia sembah. Seorang yang religius merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang ia anggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan.

Wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Jangankan ilmu, akal saja tidak sanggup mengadili agama. Para ulama sekalipun, meski mereka meyakini kebenaran yang dianut tetapi tetap tidak berani mengklaim kebenaran yang dianutnya, oleh karena i-tu mereka selalu menutup pendapatnya dengan kalimat *wallohu a`lamu bissawab*, bahwa hanya Allahlah yang lebih tahu mana yang benar. Agama berhubungan dengan Tuhan, ilmu berhubungan dengan alam, agama membersihkan hati, ilmu mencerdaskan otak, agama diterima dengan iman, ilmu diterima dengan logika. Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang antara keduanya akur, bekerjasama atau sama-sama kerja, terkadang saling menyerang dan menghakimi sebagai sesat, agama memandang ilmu sebagai sesat, sebaliknya ilmu memandang perilaku keagamaan sebagai kedunguan. Belakangan fenomena menunjukkan bahwa kepongahan ilmu tumbang di depan keagungan spiritualitas, sehinga bukan saja tidak bertengkar tetapi antara keduanya terjadi perkawinan.

Sangat menarik bahwa Nabi Muhammad sendiri mengatakan bahwa, kemulian seorang mukmin itu diukur dari agamanya, kehormatannya diukur dari akalnya dan martabatnya diukur dari akhlaknya (*karamul mu'mini dinuhu, wa muru'atuhu `aqluhu wa hasabuhu khuluquhu*) (HR. Ibn Hibban). Ketika nabi ditanya tentang amal yang paling utama, hingga lima kali nabi tetap menjawab husn al khuluq, yakni akhlak yang baik yaitu sekuat mungkin jangan marah, (*an la taghd laba in istatha`ta*). (at Tarhib jilid III, h. 405-406).

Agama maupun filsafat berhubungan dengan realitas yang sama. Kedua-duanya terdiri dari subjek-subjek yang serupa dan sama-sama melaporkan prinsip-prinsip tertinggi wujud. Keduanya juga melaporkan tujuan puncak yang diciptakan demi manusia yaitu kebahagiaan tertinggi. Filsafat memberikan laporan berdasarkan persepsi intelektual. Sedangkan agama memaparkan laporannya berdasarkan imajinasi. Dalam setiap hal yang didemonstrasikan oleh filsafat, agama memakai metode-metode persuasivfe untuk menjelaskannya.

Agama berusaha membawa tiruan-tiruan kebenaran filosofis sedekat mungkin dengan esensi mereka. Filsafat dan agama merupakan pendekatan mendasar menuju pada kebenaran. Filsafat dapat digambarkan sebagai ilmu tentang realitas yang didasarkan atas metode demonstrasi yang meyakinkan, suatu metode yang merupakan gabungan dari intuisi intelektual dan putusan logis yang pasti. Berdasarkan alasan ini, filsafat lantas disebut

sebagai ilmu dari segala ilmu, induk dari segala ilmu, kebijaksanaan dari segala kebijaksanaan, dan seni dari segala seni.

V. SIMPULAN

Dari apa yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Sumber kebenaran ilmu dan filsafat adalah sama, keduanya dari manusia itu sendiri dalam arti pikiran pengalaman dan intuisinya . oleh karena itu disebut juga horizontal dan immanent. Sumber kebenaran agama adalah datangnya dari Allah di langit, karena itu disebut vertikal dan transendental.
2. Pendekatan kebenaran ilmu pengetahuan dengan jalan riset, pengalaman dan percobaan sebagai tolak ukurnya. Pendekatan kebenaran filsafat dengan jalan perenungan akal budi dan budi murni manusia secara radikal, tanpa pertolongan Allah. Pendekatan kebenaran agama dengan jalan berpaling kepada wahyu Allah yang dimodifikasikan dalam kitab suci Taurat, Injil, dan al-Quran.
3. Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama dan lewat pengkajian selanjutnya dapat meningkatkan atau menurunkan kepercayaan itu. Ilmu pengetahuan sebaliknya yaitu dimulai dengan tanpa kepercayaan dan rasa tak percaya, ilmu pengetahuan mulai mengkaji dengan riset, pengalaman, dan percobaan untuk sampai kepada kebenaran yang faktual.
4. Tujuan ilmu pengetahuan hanyalah bersifat teoritis demi ilmu pengetahuan dan umumnya pengalamannya untuk tujuan ekonomis praktis atau kenikmatan jasmani manusia. Tujuan filsafat adalah kecintaan kepada pengetahuan yang bijaksana dengan hasil kedamaian dan kepuasan jiwa yang mendalam – dalamnya. Tujuan agama adalah kedamaian, keharmonisan, kebahagiaan, keselamatan, keselarasan, keridhaan (keselamatan dalam istilahnya "salam" seperti ucapan Allah pada ahli surga di akhirat).

REFERENSI

Andri Rosadi & M. Aunul Abied Shah, *Catatan Awal Tentang Filsafat Ilmu Modern*,
<http://mizansckairo.tripod.com/filsafat02.htm>

Syafii, Agus. *Psikologi Agama*. <http://groups.yahoo.com/group/pendidikan/message/3521>.
<http://mubarak-institute.blogspot.com>

Agama (Din). <http://www.al-shia.com/html/id/shia/aqaeid-shia/02.htm>

Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1997. Balai Pustaka : Jakarta

Poedjawijatna. 1991. *TAHU dan PENGETAHUAN (Pengantar ke Ilmu dan Filasafat)*.
Rineka Cipta : Jakarta.

Jujun S. Suriasumantri. 1984. *Ilmu dalam Perpektif*. Gramedia : Jakarta
